

ANALISIS KEMAMPUAN BERBAHASA DALAM ASPEK BERBICARA PENDERITA *DOWN SYNDROME* PADA BSA USIA 17 TAHUN

Meydhita Kusumawardani¹, Rahma Ramdani², Vera Krisnawati³,
Bivit Anggoro Prasetyo Nugroho⁴

Universitas Jenderal Soedirman¹, Universitas Jenderal Soedirman², Universitas Jenderal
Soedirman³, Universitas Jenderal Soedirman⁴

Pos-el: meydhita.kusumawardani@mhs.unsoed.ac.id¹, rahma.ramdani@mhs.unsoed.ac.id²,
vera.krisnawati@unsoed.ac.id³, bivit.nugroho@unsoed.ac.id⁴

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan gangguan berbahasa khususnya aspek berbicara penderita *Down Syndrome* pada BSA berusia 17 tahun. Peneliitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Studi kasus adalah metode dalam penelitian yang bertujuan untuk mengungkap, menjelaskan, dan memahami kasus secara lebih mendalam dan menyeluruh yang melibatkan berbagai sumber informasi atau data yang “kaya” dalam konteks tertentu. yang sumber datanya menggunakan teknik wawancara dan simak-catat. Pengumpulan data dilakukan menggunakan platform WhatsApp. Analisis data dilakukan dengan menganalisis faktor penyebab BSA menderita DS, peran keluarga terhadap penderita DS, dan gangguan berbicara yang dialami penderita DS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor utama penyebab BSA menjadi DS adalah karena ibunya mengandung di usia cukup tua dan mengonsumsi obat-obatan. Peran keluarga terhadap BSA sangat baik. BSA terkadang dalam mengucapkan beberapa kata tidak begitu jelas, tetapi BSA juga dalam satu waktu dapat mengucapkan beberapa kata dengan artikulasi yang jelas. Kemampuan motorik BSA cepat tanggap dalam merespon dan kemampuan kognitif yang cukup baik.

Kata Kunci: Down Syndrome, Gangguan Berbahasa, Berbicara, Kemampuan, Peran.

ABSTRACT

The purpose of this research is to describe language disorders, particularly the speech aspects, in a 17-year-old individual with Down Syndrome (referred to as BSA). This research utilizes a qualitative approach with a case study method. A case study is a research method aimed at uncovering, explaining, and comprehending a case in greater depth and comprehensiveness, involving various sources of “rich” information or data within a specific context. Data sources are collected through interview and note-taking techniques and conducted using the WhatsApp platform. Data analysis is carried out by examining the factors causing BSA to have DS, the role of the family in relation to the individual with DS, and the speech disorders experienced by the individual with DS. The research results indicate that the main contributing factor to BSA having DS is his mother's advanced age during pregnancy and medication consumption. The family plays a very supportive role in BSA's life. BSA occasionally has unclear speech when pronouncing some words, but at times, he can articulate several words clearly. BSA exhibits responsive motor skills and reasonably good cognitive abilities.

Keywords: Down Syndrome, Language Disorder, Speaking, Ability, Role.

1. PENDAHULUAN

Wijaya dan Prasetyo, 2021 (dalam Papalia, Olds, & Feldman, 2009) menjelaskan *down syndrome* adalah kelainan kromosom yang terjadi karena adanya kromosom tambahan pada kromosom 21. Dalam satu tubuh manusia, seharusnya terdapat 46 kromosom yang terdiri dari 23 kromosom ayah dan 23 kromosom ibu. Namun, pada penderita *down syndrome* memiliki kelebihan kromosom 21 sehingga ketika sel membelah penderita *down syndrome* mempunyai tiga buah kromosom 21.

Penderita *down syndrome* mengalami ketidaknormalan otak yang sifatnya menyebar luas sehingga menyebabkan kemampuan anak berkurang pada semua fungsi yang mendasarinya untuk belajar. Penderita *down syndrome* belajar dengan tempo yang terbilang lebih lambat dari anak normal biasanya sehingga menyebabkan informasi yang mampu dicerna berkurang. Jadi bukan hanya perkembangan bahasanya yang mengalami keterlambatan, namun perkembangan motorik, kognitif, sosial pun mengalami keterlambatan.

WHO (*World Health Organization*) menyatakan jumlah penderita *Down Syndrome* di dunia diperkirakan sebanyak delapan juta jiwa. Anggun Lestari & Ika Mariyati, (2015) menyatakan akumulasi penderita *down syndrome* di Indonesia melampaui angka 300.000 jiwa berdasarkan pencatatan *Indonesian Center For Biodiversity and Biotechnology* (ICBB).

(Syaprizal et al., 2019) bahasa adalah alat komunikasi yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Bahasa akan terus berkembang. Bahasa digunakan manusia dengan tujuan untuk bersosialisasi dan mengungkapkan pikirannya. Bahasa merupakan sarana manusia untuk berkomunikasi dan berpikir yang menjadi sumber pertama manusia mendapat pemahaman dan juga

pengetahuan. Bahasa merupakan sarana komunikasi untuk menyampaikan maksud terhadap lawan bicara guna percakapan yang dilakukan dapat berlangsung dengan baik dan lancar (Arisandy et al., 2019). Bahasa merupakan jantung pada tiap komunikasi, maka kemampuan berbahasa sangat memengaruhi interaksi sosial di tengah-tengah masyarakat. Berbicara merupakan salah satu dari aspek berbahasa. Berbicara merupakan kemampuan manusia dalam menggunakan bahasa khususnya dalam hal berkomunikasi (Chaer, 2009:155).

Penderita *down syndrome* secara umum pasti mempunyai permasalahan dalam hal psikolinguistik.. Psikolinguistik berperan sebagai sebuah pemikiran berbahasa yang mampu menunjukkan dan mendeskripsikan ide, emosi, serta lambang-lambang yang menciptakan pola pikir secara sistematis sehingga dapat memahami pikiran dan mencerna sebuah bahasa (Julianto dan Umami dalam Julianto 2022).

Muzaiyanah, n.d. (2014) menjelaskan berbahasa berarti komunikasi menggunakan suatu bahasa, yaitu tentang bagaimana manusia memperoleh pengetahuan bahasa dan bagaimana perkembangan bahasa sejalan sejak manusia lahir. Seseorang yang terlahir dengan memiliki alat artikulasi dan fungsi otak yang normal, tentu dapat berbahasa dengan baik pula.

Akan tetapi, seseorang yang mengalami gangguan fungsi otak maupun alat berbicaranya tentu akan memiliki kesulitan dalam berbahasa yang menyebabkan kemampuan berbahasanya jadi terganggu. Di Dalam studi psikolinguistik juga mengkaji gangguan berbahasa. Gangguan berbahasa merupakan hambatan dalam pengolahan bahasa yang dialami oleh individu, salah satunya adalah penderita *down syndrome*.

Julianita et al., 2023 menyebutkan bahwa gangguan berbahasa akan menimbulkan dampak, seperti kurangnya perbendaharaan kata, kurangnya pemahaman terhadap pengertian kata, kesulitan saat mengucapkan kata atau kalimat, dan kesulitan membentuk struktur kalimat.

Penelitian dilakukan terhadap BSA yang berusia 17 tahun. Berdasarkan hasil analisis peneliti, ditemukan data berupa adanya pengucapan yang kurang jelas. Dari hasil analisis tersebut maka dapat dimaknai bahwa pengucapan kosakata penderita *down syndrome* kurang jelas pada kata dalam pengucapan yang sulit.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pada penderita *down syndrome* khususnya dalam meneliti kemampuan berbicaranya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk gangguan berbicara, faktor penyebab DS, dan peran keluarga terhadap BSA sebagai penderita DS. Penelitian ini tentu perlu untuk dilakukan guna menyikapi masalah utama penderita *down syndrome* pada kemampuan berbahasanya khususnya kemampuan berbicara.

2. METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan jenis pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Deskriptif kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang mempunyai tujuan untuk memahami suatu fenomena yang dialami oleh subjek serta memiliki fokus penelitian pada persepsi, perilaku, dan tindakan dengan cara mendeskripsikannya secara lebih rinci. Penelitian ini akan menganalisis kemampuan berbicara anak *down syndrome*.

Subjek penelitian ini adalah penderita *down syndrome* berusia 17 tahun berinisial BSA yang sudah mengalami *down syndrome* sejak lahir, bertempat tinggal di Depok, Jawa Barat.

Metode pengumpulan data menggunakan wawancara dan teknik simak catat. Teknik wawancara dalam penelitian ini bersifat terbuka dengan mengajukan pertanyaan yang tidak terbatas terhadap kakak BSA yang dilaksanakan pada tanggal 26 Oktober 2023. Pada tahap wawancara, peneliti mewawancarai kakak dan orang tua anak penderita DS secara lebih mendalam untuk mendapatkan data berupa faktor penyebab DS dan peran keluarga terhadap penderita DS.

Teknik simak-catat digunakan peneliti untuk mentranskripsikan hasil rekaman *voice note* yang dikirimkan oleh kakak BSA yang ke dalam sebuah tulisan. Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif interpretatif. Metode deskriptif interpretatif, data yang diperoleh lalu dijabarkan dari data yang ada. Langkah-langkah dalam melakukan analisis data sebagai berikut:

- a. Data yang diperoleh ditranskripsikan ke dalam bentuk tulisan. Data berupa percakapan antara kakak dan BSA yang diperoleh dari *voice note whatsapp* kemudian ditulis kembali oleh peneliti sesuai dengan hasil rekaman.
- b. Peneliti memilah data sesuai dengan pembahasan.
- c. Data yang sudah dipilah kemudian dijelaskan dan dijabarkan sesuai dengan data yang telah diperoleh. Peneliti mengumpulkan data mengenai kemampuan berbicara Bintang yang dilakukan melalui *voice note platform Whatsapp*. Dalam *voice note* tersebut, penderita *down syndrome* berinisial BSA sedang berkomunikasi dengan kakaknya yang peneliti menyimak lalu mencatat informasi yang didapat dari sumber data.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian merupakan data yang didapat dari proses penelitian

berdasarkan wawancara dan rekaman dalam bentuk *voice note whatsapp*. Berdasarkan penelitian ini, peneliti memaparkan hasil datanya yang berkaitan dengan gangguan berbicara BSA.

Faktor Down Syndrome

Faktor yang memengaruhi BSA menderita *down syndrome* sejak lahir dikarenakan ibu dari BSA mengandung di usia yang terbilang tua, yaitu 38 tahun. Menurut IHC Telemed (2021) perempuan yang hamil di usia 35 tahun ke atas mempunyai risiko bayi lahir dengan kelainan genetik, termasuk *down syndrome*. Semakin tua usia ibu yang mengandung maka peluang melahirkan anak *down syndrome* semakin besar. Penderita *down syndrome* biasanya merupakan anak bungsu atau terakhir dari keluarga besar (Putri dan Atifah dalam Suryo, 2001; Evans-Martin, 2009).

Hal ini dibuktikan dengan data yang diperoleh bahwa ibu dari BSA mengandung saat usianya 38 tahun dan BSA menjadi anak terakhir dari 2 bersaudara. Selain karena faktor usia, ibu dari BSA juga sedang menderita darah tinggi yang diharuskan mengonsumsi obat-obatan selama mengandung BSA sehingga obat yang dikonsumsi memengaruhi kesehatan pada kandungan atau pada bayinya. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Putri dan Atifah (dalam Rahma dan Indrawati, 2017) bahwa konsumsi obat menjadi salah satu faktor penyebab melahirkan anak yang menderita *down syndrome*.

Peran Keluarga Terhadap BSA

Keluarga BSA terutama orang tuanya dapat mengatur kehidupan keluarganya dengan baik dengan adanya komunikasi dan melakukan sesuatu secara bersama-sama. Misalnya ketika BSA sedang menceritakan kegiatannya di sekolah, keluarga merespon dengan baik cerita BSA dengan mendengarkan dan juga menanyakan kegiatan yang

berhubungan dengan ceritanya. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Chamidah et al., n.d. (dalam Robert dan Kaiser, 2011) bahwa peran orang tua terhadap kemampuan berbahasa reseptif dan ekspresif pada anak yang memiliki gangguan berbahasa, salah satunya penderita cacat intelektual.

Penelitian ini mengungkapkan bahwa peran orang tua mempunyai efek positif terhadap perkembangan keterampilan berbahasa yang berfokus pada interaksi antara orang tua dan anak terutama pada konteks kegiatan sehari-hari, misalnya seperti saat bermain. Keluarga juga mendukung BSA ketika ada acara di sekolah dengan datang ke sekolahnya untuk melihat BSA tampil. Selain itu, dari keluarga besar tidak mengucilkan BSA, mereka memperlakukan BSA dengan baik dan menganggap BSA sama seperti anak normal lainnya walaupun mereka tahu bahwa BSA memiliki kekurangan.

Pembahasan

Berdasarkan dua rekaman suara yang berisi percakapan antara BSA dengan kakaknya. Dalam rekaman tersebut BSA sedang berbincang sembari memainkan sebuah mainan.

(Percakapan 1)

BSA : “Tuh”

Kakak: “Apa itu?”

BSA: “Tadi ma’em Ajri ma umah, ma bobo”(Tadi malem Fajri ke rumah, aku bobo)

Kakak: “Semalem Fajri dateng kamu tidur?”

BSA: “Iya, ini bawa”

Kakak: “Fajrinya bawa kereta kamu tidur?”

BSA: “Iya”

BSA lanjut menyanyi.

(Percakapan 2)

Kakak: “Bagi dong aku”

BSA: “Ini”

Kakak: “Yang ini?”

BSA: "Iya"
Kakak: "Ini apa?"
BSA: "Amhu" (Jambu)
Kakak: "Jambu?"
BSA: "Hm"
Kakak: "Manis ngga?"
BSA mengunyah jambunya.
Kakak: "Siapa yang motongin?"
BSA: "Ayah"
Kakak: "Ayah yang motong?"
BSA: "hm"

Terlihat dalam hasil di atas bahwa BSA memiliki pengucapan kata yang kurang jelas, terkecuali pada kata-kata yang mempunyai tingkat kesulitan pengucapan yang rendah seperti pada potongan percakapan berikut:

Kakak: "Fajrinya bawa kereta kamu tidur?"
BSA: "Iya"
Kakak: "Bagi dong aku"
BSA: "Ini"
Kakak: "Siapa yang motongin?"
BSA: "Ayah"

Percakapan di atas menandakan bahwa BSA dapat merespon ujaran dengan pengucapan artikulasi yang jelas seperti kata 'Iya' dan 'Ini', dan 'Ayah'. Selain kata-kata tersebut, BSA juga dapat mengucapkan kata 'kakak', 'mama', 'Tata', dan 'Gilang' dengan jelas. Hal ini berarti BSA dapat mengucapkan kosakata yang memang sering didengarnya dari orang-orang sekitar terutama keluarganya dalam hal sapaan.

Julianto dan Umami (2022) menyebutkan bahwa penyandang *down syndrome* mengalami kesulitan dalam penyusunan kata, penyatuan kata, penyampaian makna secara jelas, penyusunan imbuhan terpengaruh, adanya pembentukan kalimat yang tidak sederhana, kesulitan memproduksi kata atau kalimat serta kesulitan memahami kalimat aktif maupun pasif.

Hal ini juga terjadi pada BSA, BSA cenderung memiliki kesulitan dalam

menyatukan huruf agar menjadi sebuah kalimat yang utuh, seperti dalam percakapan yang dilakukan, BSA tidak dapat mengucapkan secara utuh kalimat "tadi ma'em Ajri ma umah, ma bobo", dalam kalimat tersebut, BSA menghilangkan beberapa huruf dalam pengucapannya, misalnya adanya penghilangan huruf [L] pada kata malem menjadi maem, huruf [F] pada kata Fajri menjadi Ajri, huruf [R] pada kata rumah menjadi umah, huruf [J] pada kata jambu menjadi amhu dan penggantian huruf yaitu huruf [B] menjadi [H].

Chaer (2009:149-150) menyebutkan gangguan berbicara diklasifikasikan dalam dua kategori, pertama berdasarkan mekanisme dan psikogenik. Gangguan berbicara berdasarkan mekanisme dapat terjadi karena adanya gangguan pada paru-paru (*pulmonal*), pita suara (*laringal*), lidah (*lingual*), dan rongga mulut dan kerongkongan (*resonantal*). Gangguan yang terjadi akibat faktor resonansi dapat menyebabkan suara menjadi sengau atau bindeng. Hal ini terjadi juga pada BSA yang dalam berbicaranya mengalami kesengauan Berdasarkan data rekaman yang diperoleh, menunjukkan bahwa BSA dalam berbicaranya terdengar sengau.

Berdasarkan wawancara dengan kakak dan orang tua BSA, BSA dalam kemampuan berbicaranya juga hanya dapat menyebutkan satu kata saja dalam mengucapkan kata yang berulang, misalnya seperti frasa 'lari-lari' BSA hanya mampu mengucapkan 'lari' nya saja.

Kemampuan motorik dan kognitif BSA terbilang cukup baik. Taufiq et al., 2018 (dalam Hurlock, 2010) mengatakan bahwa kemampuan motorik adalah perkembangan gerak jasmani melalui gerak pusat syaraf, urat syaraf, dan otot yang terorganisasi. Gerakan itu melibatkan bagian tubuh yang berfungsi untuk berjalan, berlari, melompat, dan sebagainya. Hal ini dibuktikan dengan

BSA yang langsung menoleh ketika ada yang memanggilnya. BSA juga sedikit mampu meniru gerakan yang dibarengi dengan nyanyian dari kartu favorit yang ia tonton, yaitu Upin & Ipin.

Sedangkan dalam kemampuan kognitifnya, BSA senang sekali bercerita, tetapi dalam berceritanya BSA tidak dapat menceritakan secara runtut, BSA hanya dapat menceritakan kata per kata mengenai kegiatan apa saja yang dia lakukan, misalnya seperti kegiatannya di sekolah.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat ditarik benang merah bahwa BSA memiliki gangguan berbahasa khususnya pada aspek berbicara. Salah satu faktor utama BSA mengalami *down syndrome* adalah karena ibu BSA hamil di usia lebih dari 31 tahun, yaitu 38 tahun. BSA dapat mengucapkan kata, tetapi dalam pengucapannya kurang jelas. BSA memiliki pengucapan kata yang kurang jelas, terkecuali pada kata-kata yang mempunyai tingkat kesulitan pengucapan yang rendah seperti kata 'Iya', 'Ini', dan 'Ayah'.

Selain kata-kata tersebut, BSA juga dapat mengucapkan kata 'kakak', 'mama', 'Tata', dan 'Gilang' dengan jelas. Hal ini berarti BSA sudah terbiasa mendengar ujaran kata yang sering diucapkan oleh keluarganya. BSA memiliki kesulitan dalam menyatukan huruf agar menjadi sebuah kalimat yang utuh. BSA dapat menghilangkan beberapa huruf dalam pengucapannya. Selain itu, kemampuan motorik dan kemampuan kognitif yang dimiliki BSA terbilang cukup baik dari gerakan menoleh ketika dia dipanggil dan juga ketika BSA sedang bercerita tentang kegiatannya di sekolah hanya saja tidak secara runtut tetapi kata per kata.

Peranan lingkungan sekitar khususnya keluarga sangat penting untuk membantu perkembangan BSA sebagai penyandang *down syndrome* agar

kemampuannya dapat terus berkembang. Untuk mengembangkan keterampilan berbicaranya, keluarga dapat melibatkan seorang terapi wicara yang profesional, berkomunikasi dengan BSA, tetapi disarankan untuk menggunakan kata atau kalimat yang lebih panjang sehingga dapat membantu BSA terbiasa dengan struktur bahasa yang lebih kompleks, memberikan BSA waktu atau ruang yang cukup untuk merespon berbagai ujaran yang ia terima yang akan membuatnya lebih nyaman dan percaya diri, mendukung berbagai kebutuhan BSA, serta tidak memaksakannya untuk menjadi seperti anak lainnya.

5. REFERENCES

- Anggun Lestari, F., & Ika Mariyati, L. (2015). Resiliensi Ibu Yang Memiliki Anak Down Syndrome Di Sidoarjo. *In Psikologia (Issue 1)*. <http://id.scribd.com/doc/88032067/>.
- Arifuddin, A., Ratnawati, I. I., & Prasetya, K. H. (2018). Pemerolehan Kosakata Berdasarkan Kelas Kata Bahasa Indonesia Pada Anak Tunarungu Kelas I Di Sdlb B Negeri Balikpapan Tahun Ajaran 2017/2018 (Kajian Psikolinguistik). *Jurnal Basataka (JBT)*, 1(2), 1-10.
- Arisandy, D., Rizkika, D. P., & Disa Astika, T. (2019). Eksistensi Bahasa Indonesia Pada Generasi Milenial Di Era Industri 4.0. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 2473(2).
- Chamidah, A. N., Universitas,), & Yogyakarta, N. (n.d.). *Intervensi Dini Gangguan Perkembangan Komunikasi Pada Anak Down Syndrome*.
- IHC Telemed. (2021). *Hamil di Usia Tua, Kenali Risikonya*. [Online]. Tersedia: <https://telemed.ihc.id/artikel-detail-207-Hamil-di-Usia-Tua,-Kenali-Risikonya.html>.

- Julianita, G., Kusyirah, M. (2023). Berbahasa pada Anak Autisme. *Sajak*, 2 (2). <https://journal.uir.ac.id/index.php/sajak>.
- Nova, N., Ratnawati, I. I., & Maryatin, M. (2019). Pemerolehan Bahasa Pertama pada Anak ADHD di Sekolah Alam Jabalussalam Balikpapan. *Jurnal Basataka (JBT)*, 2(1), 87-91.
- Prasetya, K. H., Subakti, H., & Musdolifah, A. (2022). Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa Peserta Didik terhadap Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(1), 1019-1027.
- Rasyid Julianto, I., Sauvika Umami, A., & Naskah, H. (n.d.). Kajian Psikolinguistik Kemampuan Komunikasi Anak Down Syndrome yang Tergolong Mampu Latih. *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*
<https://doi.org/10.47709/jbsi.v2i2.1968>.
- Suwandi, S., & Hermoyo, R. P. (2023). Gangguan Berbicara Cadel Aktor Zacky Daud Zimah Dalam Acara Rumpi No Secret Trans TV: Kajian Psikolinguistik. *Jurnal Basataka (JBT)*, 6(1), 59-64.
<https://doi.org/10.36277/basataka.v6i1.222>.
- Syaprizal, M. P., Smk N, G., Kabupaten, K. H., Singingi, K., & Riau, P. (2019). Proses Pemerolehan Bahasa Pada Anak. *Jurnal Al-Hikmah*, 1(2).
- Taufiq, M., Budiman, P., Nurjanah, N., Studi, P., Keperawatan, I., Tinggi, S., Kesehatan, I., Achmad, J., & Cimahi, Y. (2018). Prosiding Pertemuan Ilmiah Nasional Penelitian & Pengabdian Masyarakat (Pinlitamas 1) Dies Natalis ke-16 STIKES. In *Jenderal Achmad Yani Cimahi Pinlitamas 1* / (Vol. 1, Issue 1).
- Wijaya Sangga., Prasetyo Eli (2021). Dinamika Kebahagiaan (Hapiness) Pada Ibu Yang Memiliki Anak Down Syndrome. *Jurnal Experientia*, Vol 9, 71-80.
- Yunita, E., Sukoco, I. W., & Rosidin, O. (2023). Pemerolehan Bahasa Pada Anak Penderita Gagap (Stuttering) Pascakejang. *Jurnal Basataka (JBT)*, 6(1), 100-107.
<https://doi.org/10.36277/basataka.v6i1.223>.